

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang menjadi negara maju dan modern setelah mengalami beberapa perubahan dalam sejarahnya. Bermula pada masa Pemerintahan Bakufu Tokugawa Jepang di mana Jepang menutup diri tanpa berhubungan dengan negara Barat sama sekali. Pemerintahan Tokugawa terpengaruh secara negatif oleh beban pajak yang memberatkan kelas petani. Setelah itu, kekacauan dan kelaparan terjadi di mana-mana yang kemudian menyebabkan konflik antara petani, orang kota, kaum feodal, dan kaum *Samurai*. Kemudian, Jepang memulai era baru pada Restorasi Meiji (1870–1912), setelah berhasil menggulingkan Pemerintahan Tokugawa. Era ini menjadi awal mula kemajuan Jepang dan menjadi negara yang kuat dalam pemerintahan, angkatan perang, teknologi, dan ekonomi pertanian-perindustrian karena Jepang membuka kembali negaranya untuk berhubungan dengan negara luar. Pemerintah Jepang melakukan berbagai upaya untuk modernisasi. Contohnya, mengirimkan banyak siswa ke Jerman untuk mendapatkan pendidikan modern. Era selanjutnya yaitu pada Perang Dunia Pertama (1914-1918) yang berhasil memberikan peluang besar pada perekonomian Jepang.

Pasaran Asia yang dikuasai oleh negara-negara penjajah Eropa tidak dapat memperoleh pasokan yang cukup karena peran di mana ekspor dan impor tekstil sutera mentah menurun. Jepang dengan cepat mengisi celah tersebut. Kain-kain juga diekspor secara besar-besaran selama masa perang. Selain itu, transportasi juga berkembang pesat, terutama untuk mengisi angkutan yang ditinggalkan oleh negara yang terlibat dalam konflik. Ada pula beberapa faktor sifat orang Jepang yang turut mendukung terjadinya kemajuan negaranya seperti sifat kerja keras dan loyal orang Jepang terhadap pekerjaan dan tanggung jawab mereka, sifat disiplin dan etos kerja orang Jepang yang tinggi, masyarakat memiliki solidaritas yang tinggi, efisiensi dalam mengolah sumber daya dan waktu sangat tepat dan lain sebagainya.

Kemajuan Jepang menjadi awal mula munculnya fenomena-fenomena baru yang berkembang di masyarakat. Beberapa fenomena sosial yang terjadi di Jepang

mencerminkan perubahan dalam masyarakatnya dengan tantangan demografi, ekonomi, dan sosial yang unik. Fenomena yang muncul dapat digolongkan menjadi fenomena yang memiliki dampak positif maupun fenomena yang muncul karena permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Fenomena yang memiliki dampak positif contohnya seperti Fenomena *Virtual Youtuber* yang menjadi indikasi majunya teknologi yang dimiliki Jepang, Fenomena Harajuku sebagai indikasi perkembangan *fashion* yang menjadi ciri khas orang Jepang sedangkan, fenomena yang muncul karena permasalahan yang terjadi dalam masyarakat contohnya antara lain: rendahnya angka kelahiran di Jepang dan populasi lansia menjadi perhatian utama bagi masa depan negara ini. Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendorong kelahiran dan mendukung keluarga, tetapi masalahnya tetap ada sampai saat ini. Selain itu, banyak daerah pedesaan di Jepang mengalami penurunan populasi, dengan generasi muda pindah ke daerah perkotaan untuk mendapatkan kesempatan kerja dan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini menyebabkan penutupan sekolah dan bisnis, serta penurunan ekonomi lokal.

Ada pula fenomena berupa penyimpangan sosial contohnya seperti, fenomena *hikikomori* (isolasi diri) yaitu suatu tindakan penarikan diri dari kontak dengan dunia luar. Pengertian *hikikomori* menurut Saito Tamaki antara lain:

「ひきこもりの定義は6か月以上社会参加をせず、精神障害を第一の原因としないと説明、ひきこもりは『病』ではなく、『状態』を表す言葉です。」

Hikikomori no teigi wa 6-kagetsu ijō shakai sankā o sezu, seishin shōgai o daiichi no gen'in to shinai to setsumei, hikikomori wa "yamai" de wa naku, "jōtai" o arawasu kotobadesu.

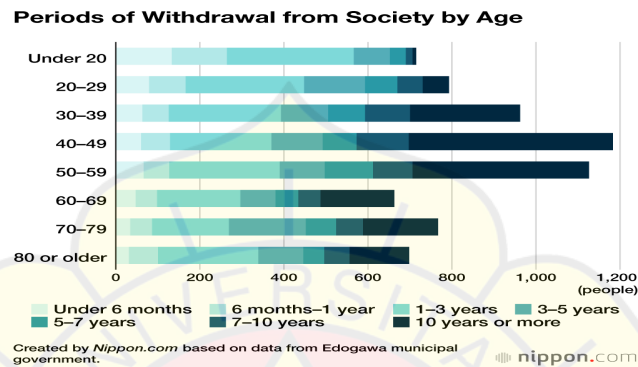
Terjemahan: *Hikikomori* adalah seseorang yang tidak berpartisipasi dalam masyarakat selama enam bulan atau lebih dan penyebab utamanya bukan karena gangguan mental, *hikikomori* bukanlah suatu penyakit namun sebuah 'kondisi' (Saito Tamaki, 1998: 24).

Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang mendefinisikan *hikikomori* sebagai suatu kondisi di mana individu menolak untuk meninggalkan rumah orang tua mereka, tidak bekerja atau bersekolah, dan mengasingkan diri di dalam satu ruangan. Istilah *hikikomori* diciptakan oleh Psikolog Jepang Saito Tamaki dalam bukunya yang berjudul "*Social Withdrawal - Adolescence Without End*" pada tahun 1998. Walaupun istilah *hikikomori*

dikenalkan dari Jepang, namun *hikikomori* tidak hanya terjadi di Jepang, tetapi juga di negara-negara lain, termasuk Amerika Serikat, Inggris, Oman, Spanyol, Jerman, Italia, India, Swedia, Tiongkok, Hong Kong, Taiwan, Korea Selatan, dan Prancis. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kondisi perkembangan dan kejiwaan, serta berbagai faktor budaya.

Gambar 1

Grafik Survei *Hikikomori*, Edogawa (2021)



(Sumber: Nippon.com)

Survei skala besar tentang isolasi sosial yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Edogawa di Tokyo mengungkapkan bahwa 7.919 orang dari 7.604 rumah tangga di kota tersebut adalah *hikikomori* yang hidup terasing dari masyarakat. Survei ini dilakukan dari Juli 2021 hingga Februari 2022. Hasil survei menyatakan bahwa dari 7.919 orang yang dikategorikan sebagai *hikikomori* dalam survei, 51,4% adalah perempuan dan 48,3% adalah laki-laki. Berdasarkan generasi, mereka yang berusia empat puluhan menyumbang persentase tertinggi, yaitu 17,1%, diikuti oleh 16,6% untuk mereka yang berusia lima puluhan dan 13,9% untuk mereka yang berusia tiga puluhan, sehingga sekitar setengah dari seluruh *hikikomori* berusia tiga puluhan hingga lima puluhan tahun.

Alasan umum yang dikemukakan untuk isolasi sosial adalah kehamilan, kehilangan pekerjaan, sakit, pensiun, dan memiliki hubungan interpersonal yang buruk, tetapi alasan utamanya adalah Covid-19, dengan lebih dari seperlima responden menyebutkan bahwa pandemi ini merupakan faktor penting dalam gaya hidup mereka yang tertutup. Meskipun *hikikomori* bukanlah suatu penyakit atau diagnosis medis secara resmi, kondisi ini sering dikaitkan dengan gangguan

kesehatan mental. Mengutip pada kanal resmi *Japan Health Policy Now* (japanhpn.org) memberikan informasi bahwa pada tahun 2017, diperkirakan ada 4,193 juta orang di Jepang yang hidup dengan masalah kesehatan mental dan jumlahnya diperkirakan akan terus meningkat. Saat ini, jumlah orang yang hidup dengan masalah kesehatan mental lebih besar daripada jumlah orang yang telah didiagnosis menderita kanker, stroke, serangan jantung akut, dan diabetes jika digabungkan. Walaupun begitu Jepang tergolong memiliki tingkat penyakit mental yang dilaporkan rendah. Beberapa ahli berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang membuat orang enggan mencari bantuan untuk masalah emosional. Penyakit mental sering dianggap sebagai tanda kelemahan dalam budaya Jepang, dan individu dengan gangguan neurologis mungkin dianggap tidak memiliki kemauan yang kuat daripada menderita kondisi yang dapat didiagnosis.

Tanda-tanda perilaku *hikikomori* menurut Saito Tamaki berupa kegelisahan dan penarikan sosial, bolos sekolah, takut kepada orang lain, gangguan obsesif kompulsif, insomnia atau pembalikan malam dan pagi hari, penarikan dalam rumah tangga, regresi, kekerasan dalam rumah tangga, pikiran penganiayaan, perasaan depresi, rasa ingin mati dan pemikiran untuk bunuh diri. Kegiatan individu dalam melakukan pengurangan diri biasanya berputar pada kegiatan yang sering dilakukan pada waktu luang seperti menonton televisi, menonton *anime*, bermain *game*, maupun hanya berdiam memandangi isi ruangan. Menjadi seorang *hikikomori* bukan berarti tidak mengetahui apa yang terjadi di luar karena pelaku biasanya cenderung tetap mengetahui situasi dunia luar melalui informasi internet dan sosial media. Pelaku *hikikomori* akan mengalami kesulitan untuk mencoba kembali berinteraksi dengan dunia luar karena waktu yang mereka habiskan untuk mengisolasi diri berjangka cukup lama dan juga bagi para *hikikomori* yang mengurung diri mereka karena trauma psikologis akan lebih susah untuk menguatkan tekadnya guna bergabung kembali dengan sosial masyarakat (Saito Tamaki, 1998: 80).

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis perilaku *hikikomori* pada tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial komik “*Futsutsuka no Ani Desu ga*” karya Higurashi Kinoko. Komik ini bergenre *school life* dan *seinen* yang

dirilis pada tahun 2015 dan terdiri dari 6 *volume* dengan total *chapter* sebanyak 28 *chapter*. Komik ini menceritakan tentang Shino Tadokoro, seorang siswi SMA yang memiliki kehidupan yang tampaknya sempurna, penuh dengan romansa dan persahabatan. Namun, ia memiliki sebuah rahasia: kakak laki-lakinya, Tamotsu, adalah seorang *hikikomori* dan ia menyembunyikan keberadaannya dari teman-temannya. Secara keseluruhan komik ini juga menceritakan bagaimana sang kakak, Tamotsu Tadokoro mencoba untuk bergabung kembali bersosialisasi, mencari kerja, dan mencoba menata kembali hubungan buruk antara dirinya dan adik perempuannya yang terjadi karena Tamotsu telah mengurung dirinya selama 4 tahun. Salah satu *review* pembaca pada kanal penjualan (Amazon.co.jp) memberikan komentar sebagai berikut:

どこの家でも他人には言えない悩みを抱えているものであります。
この作品もそういったリアルな部分が包み隠さず描かれていて、
とても共感出来る部分が数多くありました。時には怒りまた時には涙
し、複雑な気持ちで読み進めてきました。この作品は色々な意味で
考えさせられるお話だと思います。

*Doko no ie demo tanin ni wa ienai nayami wa kakaete iru monodearimasu.
Kono sakuhin mo sōitta riaruna bubun ga tsutsumikakusazu egaka rete ite,
totemo kyōkan dekiru bubun ga kazuōku arimashita. Toki ni wa ikari mata
toki ni wa namidashi, fukuzatsuna kimochi de yomi susumete kimashita. Kono
sakuhin wa iroirona imi de kangae sase rareru ohanashida to omoimasu.*

Terjemahan: Setiap rumah memiliki masalahnya sendiri yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Karya ini juga menggambarkan aspek realistis seperti itu tanpa menyembunyikannya, dan ada banyak bagian yang dapat saya pahami. Kadang-kadang saya marah, kadang-kadang saya menangis, dan kadang-kadang saya membacanya dengan perasaan campur aduk. Menurut saya, karya ini adalah kisah yang membuat Anda berpikir tentang banyak hal.

Berdasarkan penjabaran latar belakang cerita tokoh Tamotsu Tadokoro dan *review* pembaca di atas maka penulis merasa fenomena *hikikomori* pada karya komik ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian karena dapat merepresentasikan kasus *hikikomori* di kalangan remaja Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian milik Andrian Roffif Fawwaz dari Universitas Diponegoro tahun 2018 yang berjudul “*Proses Aktualisasi Diri Tokoh Tatsuhiko Satou untuk Lepas dari Kehidupan Hikikomori Dalam Anime NHK Ni Youkoso!*” dengan menggunakan metode pendekatan psikologi, khususnya Teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow untuk melihat faktor-faktor yang membantu dan menghambat Satou dalam proses pengaktualisasian dirinya untuk lepas dari kehidupan *hikikomori*-nya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi diri tokoh Satou tercapai saat ia memilih untuk keluar dari kehidupan *hikikomori* dan memutuskan untuk bekerja atas kemauannya sendiri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas perilaku *hikikomori* dan cara suatu karakter mencoba keluar dari perilaku *hikikomori*. Perbedaannya adalah media objek penelitian penulis menggunakan media komik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Roffif menggunakan media *anime*.
2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yosafat Anugerah Mombong dari Universitas Diponegoro tahun 2020 yang berjudul “*Analisis Bentuk dan Faktor Penyebab Hikikomori dalam Anime NHK ni Youkoso!*”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan perilaku *hikikomori* yang ditulis oleh Saito Tamaki, Jeffrey Angles 1998 mengenai gejala penarikan sosial untuk mengungkapkan bentuk – bentuk perilaku *hikikomori* yang terjadi pada tokoh utama Tatsuhiko Satou. Penulis juga menggunakan pendekatan perilaku *hikikomori* yang ditulis oleh Michael J. Dziesinski berupa teori faktor sosial menyebabkan perilaku *hikikomori* yang digolongkan menjadi 4 faktor utama yaitu, faktor lingkungan sekolah, faktor keluarga, faktor individu, untuk mengetahui faktor perilaku *hikikomori* yang ada pada tokoh utama dalam serial *Anime NHK ni Youkoso*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 bentuk perilaku *hikikomori* dan 2 faktor penyebab terjadinya perilaku *hikikomori* pada tokoh utama Tasuhiro Satou. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas menggunakan teori milik Saito Tamaki dan Michael J. Dziesinski. Perbedaannya adalah media objek penelitian penulis menggunakan media

komik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yosafat menggunakan media *anime*. Selain itu, penulis juga menambahkan rumusan baru menggunakan Teori Motivasi milik David McClelland.

3. Selanjutnya ada pula penelitian lain yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Everedy Lemans dari Universitas Islam Indonesia pada tahun 2022 yang berjudul “*Representasi Hikikomori dalam Anime Anohana Analisis Semiotika dalam Anime Anohana: The Flower We Saw That Day*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika, Sumber data primer dalam penelitian ini *Anime Anohana: The Flower We Saw That Day* di mana peneliti meninjau dan menulis tanda-tanda yang ditemukan dalam *anime*, lalu menguraikan data dengan memanfaatkan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Data sekunder yang dilakukan adalah mengumpulkan data studi pustaka dari berbagai literatur berbentuk jurnal, buku, *website*, dan berbagai penelitian yang berhubungan dengan *hikikomori*. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Jinta dalam *Anime Anohana* memiliki beberapa tanda-tanda yang sesuai dengan karakteristik perilaku *hikikomori* seperti kurangnya partisipasi sosial dan tidak ingin bertemu dengan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tanda-tanda bentuk perilaku *hikikomori* pada sebuah tokoh. Perbedaannya adalah media objek penelitian penulis menggunakan media komik, sedangkan penelitian ini menggunakan media *anime*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Everedy Lemans menggunakan pendekatan Teori Semiotika sedangkan penulis tidak menggunakan teori tersebut.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Jepang sebagai negara maju sering menjadi awal mula adanya fenomena-fenomena baru yang berkembang di masyarakat.

2. Fenomena berupa penyimpangan sosial contohnya seperti, fenomena *hikikomori* (isolasi diri) yaitu suatu tindakan penarikan diri dari kontak dengan dunia luar.
3. Meskipun *hikikomori* bukanlah suatu penyakit atau diagnosis medis secara resmi, kondisi ini sering dikaitkan dengan gangguan kesehatan mental.
4. Penyakit mental sering dianggap sebagai tanda kelemahan dalam budaya Jepang.
5. Bagi para pelaku *hikikomori* yang mengurung diri mereka karena trauma psikologis akan lebih susah untuk menguatkan tekadnya guna bergabung kembali dengan sosial masyarakat.

1.4 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada faktor perilaku *hikikomori*, bentuk perilaku *hikikomori*, dan upaya yang dilakukan oleh tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial komik "*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*" karya Higurashi Kinoko untuk mencoba keluar dari perilaku *hikikomori*. Hal baru yang diteliti pada penelitian ini adalah pengkajian upaya yang dilakukan oleh tokoh Tamotsu Tadokoro untuk mencoba keluar dari perilaku *hikikomori* menggunakan pendekatan psikologi berupa Teori Motivasi menurut David McClelland.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perilaku *hikikomori* pada tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik "*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*" karya Higurashi Kinoko?

2. Apa sajakah faktor – faktor penyebab perilaku *hikikomori* pada tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” karya Higurashi Kinoko?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” karya Higurashi Kinoko untuk mencoba keluar dari perilaku *hikikomori*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang bentuk-bentuk perilaku Fenomena *Hikikomori* dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” karya Higurashi Kinoko.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *hikikomori* pada tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*”.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan oleh tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” karya Higurashi Kinoko untuk mencoba keluar dari perilaku *hikikomori*.

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan penjabaran di atas penulis menggunakan beberapa teori yang akan dijadikan sebagai landasan teori sebagai kerangka dasar penelitian ini, yaitu:

1.7.1 Masalah Sosial

Mengutip dari jurnal berjudul “Masalah Sosial dalam Novel Nun, pada Sebuah Cermin Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra” yang ditulis oleh Nada Hafizha, Sahid Teguh Widodo, dan Suyitno (2018), pengertian masalah sosial menurut Soerjono Soekanto (2013: 739) adalah masalah sosial yang muncul di masyarakat yang berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan moral masyarakat. Suatu masalah sosial harus dipertimbangkan apakah masalah tersebut dianggap

baik atau buruk untuk tatanan masyarakat. Dikutip dari jurnal berjudul “*Social Problem*” yang ditulis oleh Abolaji Adewale Obileye and Richard A. Aborisade (2020), pengertian masalah sosial menurut Kallen, Miller & Daniels (1989: 97), adalah sebuah keadaan disfungsi dalam sosial yang membutuhkan intervensi segera dari agen-agen yang tepat dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa masalah sosial merupakan suatu permasalahan yang muncul di masyarakat yang dianggap memiliki nilai yang berlawanan dengan nilai moral sosial yang berlaku di tempatnya, sehingga situasi tersebut diharapkan dapat segera diatasi.

1.7.2 Hikikomori

Mengutip pada situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang mendefinisikan *hikikomori* sebagai suatu kondisi di mana seseorang menolak untuk meninggalkan rumahnya, tidak bekerja atau pergi ke sekolah, serta mengisolasi diri dari masyarakat dan keluarga dalam satu ruangan selama lebih dari enam bulan. *Hikikomori* adalah bentuk isolasi sosial yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penyakit mental, sikap apatis yang ekstrem, kebencian pada diri sendiri karena riwayat perundungan, atau kegagalan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku. Menurut ahli Psikiater Saito Tamaki, *hikikomori* adalah fenomena di mana individu menarik diri dari masyarakat dan mengisolasi diri dalam ruangan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun, memutuskan hampir semua hubungan dengan dunia luar (Saito Tamaki, 1998: 25)

Berdasarkan pernyataan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *hikikomori* merupakan bentuk fenomena dimana adanya perilaku berupa penarikan diri dari dunia luar yang dilakukan paling sedikitnya selama 6 bulan mengurung diri di dalam sebuah ruangan.

1.7.3 Motivasi

Mengutip dari jurnal berjudul “Analisis Kedisiplinan dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di CV Tamerta, Cidurian)” yang ditulis oleh Nane Nur Marlina, menurut Basrowi (2014: 65) motivasi dianggap sebagai dorongan mental yang mendorong perilaku manusia untuk memenuhi

kebutuhannya. Motivasi mencakup adanya keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Mengutip dari jurnal berjudul “Pengaruh Motivasi Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada Pt. Glostar Indonesia I Cikembar Kabupaten Sukabumi (Studi pada Divisi *Production Planning Inventory Control*)” yang ditulis oleh Muhammad Ridho Daenuri dan Tedi Pitri, Menurut Robbins dan Judge (2018: 127), motivasi adalah keinginan untuk melakukan atau kemampuan untuk mengorbankan banyak upaya untuk mencapai tujuan organisasi dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan individu.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah hasrat yang timbul pada individu untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai tujuan atau kebutuhannya secara sadar ataupun tidak sadar yang kemudian dikatakan menjadi faktor pendorong perilaku seseorang.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang diambil peneliti untuk mengumpulkan data untuk dianalisis secara ilmiah. Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis untuk penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan menganalisis data media berupa serial komik berdasarkan teori milik Saito Tamaki mengenai perilaku *hikikomori*, teori milik Michael J. Dziesinski mengenai Teori Faktor Sosial yang menyebabkan perilaku *hikikomori*, dan Teori Motivasi milik David McClelland. Referensi utama yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Perilaku *Hikikomori* menurut Saito Tamaki yang tercantum pada bukunya yang berjudul “*Adolescence without End*”.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah keuntungan yang dapat diperoleh oleh pihak tertentu jika penelitian ini selesai. Dalam penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjelaskan secara detail mengenai fenomena *hikikomori* yang terjadi pada tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” yang merepresentasikan kondisi hikikomori yang dialami oleh remaja Jepang berdasarkan Teori *Hikikomori* milik Saito Tamaki, Michael J. Dziesinski, dan Teori Motivasi milik David McClelland.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sudut pandang baru mengenai fenomena *hikikomori*, terutama pada contoh kasus di media serial komik. Bagi pembaca penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai masalah sosial berupa fenomena *hikikomori* dan diharapkan dapat menjadi referensi baru dengan tema terkait fenomena *hikikomori* untuk penelitian baru di masa datang.

1.10 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang merupakan kerangka dari pedoman penulisan skripsi. Adapun penulisan sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I, menjelaskan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, berisi penjelasan serta penjabaran lebih luas tentang teori seputar masalah sosial, fenomena *hikikomori*, teori milik Saito Tamaki mengenai perilaku *hikikomori* dan teori milik Michael J. Dziesinski mengenai Teori Faktor Sosial yang menyebabkan perilaku *hikikomori* dan Teori Motivasi menurut David McClelland.

Bab III, berisi mengenai penjabaran hasil analisis mengenai bentuk perilaku, faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *hikikomori*, serta upaya yang dilakukan oleh tokoh Tamotsu Tadokoro dalam serial Komik “*Futsutsuka Mono no Ani Desu ga*” karya Higurashi Kinoko untuk mencoba keluar dari perilaku *hikikomori*.

Bab IV, penutup yang berisi penjelasan mengenai kesimpulan penelitian ini dari bab 1 hingga bab 3 dan saran untuk penelitian selanjutnya.